

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, AUDIT TENURE, DAN UMUR
PERUSAHAAN TERHADAP KETEPATAN WAKTU PUBLIKASI LAPORAN
KEUANGAN AUDITAN**

Dini Mauli Trisnadevy

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

dinitrisnadevy@mhs.unesa.ac.id

Made Dudy Satyawan

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Madesatyawan@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial distress, audit tenure, and age of the company on timeliness publication of audited financial statement. The sample in this study were mining companies from the BEI for the periode 2014-2017. The sample were selected using purposive sampling technique and obtained a sample of 35 companies. The analysis technique used in this study is logistic regression analysis using IBM SPSS Statistic program 23. The result of the study show that audit tenure has a negative effect on timeliness. While other variables such as audit tenure and age of the company showed no effect on timeliness.

Keywords: *Financial distress, audit tenure, age of the company, timeliness.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi media komunikasi mengenai informasi dari internal perusahaan yang ditujukan bagi pihak luar perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menyajikan laporan keuangan dengan tepat waktu menjadi kewajiban setiap perusahaan yang memutuskan *go public*. Hal tersebut sudah tertera dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 29/PJOK.04/2016 mengenai penyampaian laporan tahunan Perusahaan Publik, dengan kurun waktu paling lambat akhir bulan keempat atau dalam 120 hari se usai berakhirnya tahun buku perusahaan publik wajib dalam penyampaian laporan tahunannya.

Laporan keuangan dinilai baik apabila telah terpenuhinya syarat yaitu relevan, andal, akurat, dan ketepatan waktu (*timeliness*). Salah satu kriteria ketepatan waktu dalam penerbitan laporan keuangan auditan ialah *audit report lag* dengan menghitung interval total hari mulai tanggal laporan keuangan sampai tanggal auditor menandatangani laporan audit. Semakin cepat auditor menyelesaikan laporan audit, maka akan membuat semakin cepat pula laporan keuangan auditan dipublikasikan sehingga dapat digunakan oleh pihak stakeholder untuk mengambil keputusan investasi. Informasi akan kehilangan relevansi bila terjadi penundaan yang tidak wajar dalam pelaporan keuangan (IAI, 2009).

Terjadinya keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan, sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan proses audit. Bursa Efek Indonesia mengemukakan masih banyaknya emiten yang telat memberikan laporan keuangan teraudit yang disampaikan oleh BEI pada “Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan” dan digambarkan dengan tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Emiten yang Terlambat dalam Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Periode 2014-2017

Tahun	Jumlah Emiten Belum Menyampaikan LK	Jumlah Emiten di BEI	Persentase
2014	52	555	9,37%
2015	18	581	3,10%
2016	22	587	3,75%
2017	34	624	5,45%

Sumber: BEI (diolah oleh penulis)

Pada tabel 1 menunjukkan persentase proporsi antara banyaknya emiten mengalami keterlambatan penyajian laporan keuangan dengan emiten yang listing mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2014 proporsi antara emiten yang terlambat dibanding dengan jumlah listing perusahaan sebesar 9,37%. Dua tahun berikutnya terjadi penurunan proporsi pada tahun 2015 yaitu 3,10% dan 3,75% untuk keterlambatan penyampaian laporan keuangan per 31 Desember 2016. Tentunya ini merupakan berita baik karena dengan jumlah perusahaan yang lebih besar, perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan jauh lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut membuat para investor akan lebih yakin serta lebih termotivasi untuk berinvestasi di Pasar Modal, karena dengan mempublikasikan laporan keuangan tepat pada waktunya menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kualitas kinerja serta kredibilitas kualitas informasi akuntansi yang dilaporkannya kepada OJK dan juga pada publik.

Namun pada tahun 2017 proporsi emiten yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan mengalami peningkatan yaitu 5,45%. Oleh karena itu, terdapat 34 perusahaan tercatat terkena sanksi berupa peringatan tertulis II dan denda 50 juta dan 27 emiten terkena sanksi berupa peringatan tertulis III beserta denda 150 juta. Dari beberapa emiten tersebut, terdapat 7 perusahaan sektor pertambangan yang belum menyetorkan Laporan Keuangan Teraudit per 31 Desember 2017. Pendasaran tersebut merupakan alasan dari pemilihan perusahaan pertambangan tercatat di BEI sebagai sampel penelitian.

Terdapat banyak faktor pemicu terjadinya kelambatan dalam publikasi laporan keuangan misal terjadinya *financial distress*, lamanya perikatan auditor (audit tenure) dan umur perusahaan. Julien (2013) menyatakan seringkali perusahaan melakukan penundaan dalam menyelesaikan laporan keuangannya yang diakibatkan karena munculnya *bad news* pada laporan keuangan perusahaan. Salah satu berita buruk dalam laporan keuangan adalah terjadinya *financial distress*. Pengertian *financial distress* merupakan keadaan suatu perseroan mengalami kesulitan keuangan maupun krisis moneter. Wruck (1990) berpendapat *financial distress* ialah suatu keadaan dimana kewajiban lancar (biaya bunga ataupun hutang dagang) tidak mampu ditanggung oleh arus kas operasi. Masalah keuangan yang dialami oleh perusahaan akan dapat berdampak pada lamanya waktu publikasi laporan keuangan. Terjadinya hal tersebut dikarenakan perusahaan berusaha untuk mengerjakan perbaikan pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dan membutuhkan waktu. Serta perusahaan yang mengalami masalah keuangan kecenderungan dalam menerbitkan laporan tahunan lebih lama dikarenakan kondisi keuangan yang melemah membuat tingginya risiko audit sehingga meningkatkan waktu auditor agar meninjau akun (Rochmah Ika & Mohd Ghazali, 2012). Penelitian Sawitri & Budiarta (2018) mendukung pernyataan tersebut, dimana menyebutkan terdapat pengaruh terjadinya *financial distress* terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Namun lain halnya dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Listyaningsih & Cahyono (2018) dan Krisnanda & Ratnadi (2017) yang menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap kecepatan pelaporan keuangan ke publik.

Lamanya jangka waktu perikatan auditor dengan perusahaan klien membuat ketepatan, kecermatan dan keahlian audit dapat semakin meningkat. Praptika & Rasmini (2016) mengartikan audit tenure sebagai jumlah tahun suatu KAP atau akuntan publik melakukan audit di dalam perusahaan. Semakin lama perikatan audit membuat pengetahuan auditor mengenai risiko dalam bisnis, operasi dan juga sistem keuangan perusahaan akan lebih mendalam sehingga akan menciptakan proses audit dengan efisiensi lebih, namun apabila hubungan auditor dengan klien masih baru akan bisa membuat panjangnya jangka waktu penyelesaian proses audit (Lee, Mande, & Son, 2009). Penyebabnya karena di awal masa perikatan auditor perlu waktu lebih banyak supaya bisa adaptasi pada pencatatan, kegiatan operasional, kendali internal, serta kertas kerja (*working paper*) tahun lalu perusahaan. Pernyataan tersebut sependapat dengan Oktaviani, Savitri, & Suprinono (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara audit tenure terhadap *audit report lag*. Namun penelitian milik Praptika & Rasmini (2016) serta Krisnanda & Ratnadi (2017) hasilnya berbeda yakni tidak berpengaruhnya audit tenure pada kecepatan publikasi.

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan beroperasi dan sanggup bertahan di bursa. Semakin lama perusahaan bertahan, maka probabilitas perusahaan untuk pengembalian investasi akan lebih tinggi sebab telah banyaknya pengalaman. Penelitian yang dilaksanakan Saemargani & Mustikawati (2015) menerangkan umur perusahaan berpengaruh pada lamanya waktu penyajian laporan keuangan. Perusahaan dengan usia semakin tua dapat membuat investor menilai bahwa perusahaan akan lebih efisien sehingga dapat tepat waktu dalam menyajikan informasi yang relevan. Namun pada penelitian

Saleh & Susilowati (2004) hasilnya berbeda yaitu umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan karena perusahaan lama ataupun baru bila memiliki sistem manajemen baik, serta staf akuntansi berkompeten dapat segera menyelesaikan laporan keuangan sehingga proses audit akan berjalan tepat waktu.

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai ketepatan waktu publikasi laporan keuangan di perusahaan *go public*, namun terdapat perbedaan hasil. Dari penjelasan latar belakang tersebut, maksud dari penelitian ini yaitu untuk menguji faktor *financial distress*, audit tenure, dan umur perusahaan yang memiliki kecenderungan terjadinya audit delay yang didasari oleh adanya peristiwa ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan yang dilakukan oleh beberapa auditor.

KAJIAN PUSTAKA

Signaling Theory

Signalling Theory dikembangkan oleh ilmu ekonomi dan keuangan dengan menggunakan informasi asimetris antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal karena manajemen lebih mengetahui mengenai kesempatan perusahaan di masa depan dibandingkan pihak eksternal (Subalno, 2009). Informasi yang relevan dan andal harus diberikan oleh perusahaan kepada stakeholder (investor) sebagai sinyal agar dapat terhindar dari asimetris informasi. Perusahaan dengan kualitas yang baik akan menyajikan laporan keuangannya dengan tepat pada waktunya sebagai sinyal, yang pasti tidak dapat diikuti oleh perusahaan dengan kualitas buruk karena perusahaan berkualitas buruk ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan auditan cenderung rendah.

Credibility Theory

Teori kredibilitas sumber (*source of credibility theory*) dikemukakan oleh Hovland, Janis, & Kelley (1953) yang menyatakan bahwa seseorang akan lebih mungkin dipengaruhi ketika komunikator atau sumber media komunikasinya mempunyai kredibilitas tinggi yang akan lebih efektif dalam mengubah opini seseorang daripada sumber komunikasi yang kredibilitasnya rendah. Perusahaan yang tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan auditan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kualitas kerja serta kredibilitas kualitas informasi akuntansi yang dilaporkan kepada OJK dan pihak luar.

Ketepatan Waktu (Timeliness)

Ketepatan waktu merupakan suatu batas penting pada publikasi laporan keuangan yang menunjukkan laporan keuangan auditan wajib disajikan dalam jangka waktu yang teratur agar menggambarkan perubahan keadaan perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada prediksi dan keputusan pemakai (Saleh & Susilowati, 2004). Terdapat 3 kriteria keterlambatan pelaporan yang dibahas dalam penelitian Dyer & McHugh (1975), yaitu:

1. *Preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
2. *Audit report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor telah ditandatangani.
3. *Total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan di publikasikan oleh bursa.

Financial Distress

Financial distress merupakan keadaan kesulitan keuangan yang terjadi dalam perusahaan (Praptika & Rasmini, 2016). Pendapat Wruck (1990), kesulitan keuangan ialah kondisi dimana tidak tercukupinya arus kas menutupi kewajiban perusahaan mencakup hutang yang belum dibayar kepada pemasok dan karyawan, kerusakan aktual, dan melewatkan pembayaran pokok atau bunga berdasarkan perjanjian pinjaman.

Audit Tenure

Jumlah tahun dimana KAP atau auditor melakukan perikatan audit dengan klien yang sama disebut juga *auditor client tenure* atau audit tenure (Oktaviani et al., 2017). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2017 perihal Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan, membahas pembatasan dalam penggunaan jasa

akuntan publik serta KAP dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan diwajibkan menggunakan Akuntan Publik dengan perikatan paling lama 3 periode pelaporan secara berturut-turut.

Umur Perusahaan

Berdirinya suatu perusahaan bertujuan agar tercapai *going concern* yang tinggi dengan harapan tingkat keuntungan yang bagus. Perusahaan dengan umur semakin tua, semakin banyak informasi yang ditunjukkan kepada publik mengenai perusahaan tersebut (Nahumury, 2010).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Audit

Semakin tingginya tingkat *financial distress* maka perusahaan dinilai mengalami kesulitan keuangan, meningkatkan risiko audit oleh auditor independen terutama risiko pengendalian dan risiko deteksi. Maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) terlebih dahulu. Sehingga membuat proses audit berjalan lebih lama dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan cenderung rendah. Penelitian Praptika & Rasmini (2016) dan Zimmer & Whittred (1984) menunjukkan hasil yang sama. Namun berbeda dengan penelitian Saleh & Susilowati (2004) yang menghasilkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisnya ialah:

H₁: *Financial distress* berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan audit.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Audit

Audit tenure diartikan jumlah lamanya tahun suatu KAP atau AP melakukan audit pada suatu perusahaan. Lee et al (2009) menerangkan bahwa masa jabatan auditor yang panjang membuat proses audit pada klien menjadi lebih efisien, karena semakin meningkatnya masa perikatan kerja seorang auditor maka membuat pemahamannya mengenai segala kegiatan operasional suatu perusahaan akan turut meningkat sehingga proses audit dapat optimal dan laporan keuangan dapat dipublikasikan dengan tepat waktu. Tetapi hasil penelitian Krisnanda & Ratnadi (2017) menunjukkan lamanya kerjasama antara klien dengan auditor tidak berpengaruh terhadap kecepatan waktu publikasi laporan keuangan audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisnya ialah:

H₂: Audit tenure berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan audit.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Audit

Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, berkembang, serta beroperasi. Pada hasil observasi yang dilaksanakan Dibia & Onwuchekwa (2013) menyatakan bahwa perusahaan lama memungkinkan untuk mengurangi keterlambatan laporan audit mereka daripada perusahaan yang baru berdiri. Banyaknya pengalaman, canggihnya sistem akuntansi, dan SDM yang berkompeten yang ada dalam perusahaan yang telah lama berdiri, cenderung akan segera menyelesaikan laporan keuangannya dan proses audit dapat berjalan efektif sehingga kemungkinan tepat waktu dalam publikasi laporan keuangan audit tinggi. Tetapi penelitian Saleh & Susilowati (2004) menentang pernyataan tersebut, umur perusahaan tidak terbukti berpengaruh pada tepat waktunya pelaporan keuangan.

H₃: Umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan audit.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang diterapkan yaitu penelitian kuantitatif. Adapun populasi penelitian yaitu perusahaan pertambangan (*mining*) yang tercatat di BEI tahun 2014-2017. *Purposive sampling* dipilih sebagai teknik dalam mengambil sampel yaitu teknik mengambil sampel untuk mencari bagian tertentu dari populasi berdasarkan syarat dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Banyaknya sampel yang didapatkan yaitu 39 perusahaan selama tahun pengamatan 4 tahun, menghasilkan 156 total sampel penelitian. Namun terdapat 16 sampel penelitian dengan data yang *outlier* sehingga sebanyak 140 sampel penelitian digunakan saat pengujian dengan analisis regresi logistik.

Definisi Operasional Ketepatan Waktu

Penyajian Laporan Tahunan kepada OJK sudah ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 mewajibkan paling lama di bulan ke-4 akhir atau 120 hari dari

tahun tutup buku. Pada penelitian ini melihat keterlambatan pelaporan berdasarkan *audit report lag* (ARL), menghitung interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor independen ditandatangani. Pengukuran untuk ketepatan waktu diproksikan dengan variabel dummy, untuk kode 1 bagi perusahaan yang tepat waktu dengan jumlah hari ≤ 120 hari dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak tepat waktu atau >120 hari.

Financial Distress

Debt to Assets Ratio (DAR) menjadi proksi dalam variabel ini karena melalui *debt to assets ratio* dapat diketahui seberapa besar keseluruhan kewajiban (hutang) dapat dijamin oleh keseluruhan harta yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian yang dilaksanakan Kamaludin & Pribadi (2011) dan Pranowo et al (2010) menghitung *financial distress* dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Audit Tenure

Perhitungan audit tenure diukur dengan menjumlah tahun akuntan publik bekerja sama dengan perusahaan klien yang sama. Pengukuran audit tenure memakai variabel dummy apabila perusahaan memenuhi peraturan OJK yaitu diaudit oleh Akuntan Publik dengan tetap selama < 3 tahun diberi kode dummy 1, dan bagi perusahaan diaudit oleh Akuntan Publik ≥ 3 tahun diberi kode dummy 0.

Umur Perusahaan

Umur Perusahaan adalah lamanya waktu beroperasinya suatu perusahaan (Saemargani & Mustikawati, 2015). Variabel pengukuran umur perusahaan dihitung mulai perusahaan *listing* (IPO) di BEI sampai tahun penelitian dilakukan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari besarnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini pengukurannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan dengan proksi logaritma natural (Puspitasari & Sari, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Logistik

Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan, uji pertama yang perlu dilakukan ialah melihat output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Sig.
1	1,246	,996

Sumber: Output SPSS 23

Pada tabel 2 memperlihatkan nilai Sig. 0,996. Hal tersebut berarti 0,996 lebih besar dibanding nilai signifikansi 0,05 yang menyatakan bahwa model dapat diterima atau dapat memprediksi nilai observasinya.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Pengujian dilaksanakan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal (*block number 0*) dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir (*block number 1*). Pada tabel 3 diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal atau saat belum memasukkan variabel bebas ke model pada *block number 0* sebesar 91,023, setelah variabel independen *financial distress*, audit tenure dan umur perusahaan dan juga *size* sebagai variabel kontrol dimasukkan ke dalam model yang ada di *block number 1* menunjukkan nilai *-2LogL* senilai 36,665. Berdasarkan hasil tersebut terlihat terjadi penurunan nilai, maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa dari keseluruhan model telah fit (sesuai) dengan data.

Tabel 3. Hasil Overall Fit Model Test

	-2 Log Likelihood	Hasil
Block 0	91,023	Terjadi penurunan -2 Log
Block 1	36,665	Likelihood block 0 ke block 1 sebesar 54,358.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Koefisien Determinasi

Nilai pada *Nagelkerke's R Square* menggambarkan besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik. Jika dari output SPSS terlihat nilai *Nagelkerke's R Square* hasilnya rendah menandakan terbatasnya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya.

Tabel 4. Hasil Pengujian Nagelkerke's R Square

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
36,665 ^a	,322	,673

Sumber: Output SPSS 23

Dilihat di tabel 4 besarnya nilai koefisien determinasi ialah 0,673 atau 67,3%. Kesimpulannya bahwa variabel dependen mampu dideskripsikan oleh variabel independen sebesar 67,3%, akan tetapi sisanya senilai 32,7% dijelaskan dengan variabel-variabel lain selain pada penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Berikut ini ialah hasil output SPSS pada tabel *variable in the equation*:

Tabel 5. Variables in the Equation

	B	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a DAR	-12,418	1	,000	,000
TENURE	,172	1	,890	1,188
AGE	,168	1	,147	1,182
SIZE	,073	1	,510	1,076
Constant	7,498	1	,043	1803,638

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan tabel 5 variabel *financial distress* yang disimbolkan DAR nilai koefisiennya (B) bertanda negatif yaitu -12,418 dan nilai Sig. 0,000 dibawah 0,05 sehingga probabilitas *financial distress* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan. Sementara itu untuk audit tenure dan umur perusahaan serta *size* sebagai variabel kontrol menghasilkan nilai Sig. diatas 0,05 yang berarti tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Auditan

Hasil uji regresi logistik menyebutkan bahwa probabilitas *financial distress* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan sehingga hipotesis diterima. Secara teori perusahaan dengan total utang lebih tinggi dibandingkan total aset menandakan perusahaan menderita kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* dianggap sebagai berita buruk bagi pihak manajemen. Dalam *signalling theory* perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menunda pelaporan keuangan dimana hal itu ditangkap sebagai sinyal buruk (*bad news*) yang akan memengaruhi keputusan investasi. Alasannya karena keadaan *financial distress* bisa

menyebabkan tingginya risiko audit oleh auditor independen. Adanya peningkatan risiko tersebut maka sebelum menjalankan proses audit, pemeriksaan risiko perlu dilakukan oleh auditor dan mengakibatkan lamanya proses audit sehingga ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan cenderung rendah. Pada jurnal Zimmer & Whittred (1984) dan Narayana & Yadnyana (2017) sependapat dengan hasil penelitian ini.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Auditan

Hasil pengujian menyebutkan bahwa probabilitas audit tenure tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan sehingga hipotesis ditolak. Dao & Pham (2014) dan Krisnanda & Ratnadi (2017) mengungkapkan hasil yang sama, alasannya karena setiap auditor melakukan kinerjanya dengan profesional dan sebaik mungkin sehingga lamanya masa perikatan tidak memengaruhi proses audit. Menurut data penelitian, distribusi frekuensi perusahaan dengan keterikatan Akuntan Publik ≥ 3 tahun dan < 3 tahun menunjukkan jumlah yang tidak seimbang yakni 19:121. Ketidakseimbangan distribusi frekuensi menjadi penyebab hasil pengujian yang tidak signifikan. Tetapi hal ini membuktikan bahwa AP dengan klien telah menaati peraturan OJK Nomor 23/POJK.03/2017.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Auditan

Hasil pengujian menyebutkan bahwa probabilitas umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu sehingga hipotesis ditolak. Kuswanto & Manaf (2015) mendukung hasil penelitian. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam mempublikasi laporan keuangan tidak dilihat berdasarkan lamanya perusahaan berdiri, tetapi dilihat dari bagaimana potensi perusahaan dalam menyesuaikan adanya perubahan dan masalah ekonomi yang terjadi yang berdampak pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan lama maupun baru ketika memiliki sistem manajemen yang baik serta staf akuntansi yang kompeten dalam menyelesaikan laporan keuangan sehingga proses audit dapat berjalan tepat waktu. Tentunya denda yang cukup material menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengujian dan analisis yang telah dilaksanakan, bisa disimpulkan bahwa:

1. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan. Semakin besar tingkat *financial distress* membuat probabilitas ketepatan waktu perusahaan dalam penerbitan laporan keuangan menjadi rendah.
2. Probabilitas audit tenure tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan. Hal itu dikarenakan ketidakseimbangan distribusi frekuensi keterikatan auditor dalam data penelitian.
3. Probabilitas umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangannya auditan. Alasannya dikarenakan lama ataupun baru berdirinya perusahaan tersebut tidak menjadikan perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran bagi penelitian selanjutnya yakni menggunakan variabel lain sebagai faktor terjadinya ketepatan waktu serta penggunaan sampel lebih diperluas dengan perusahaan selain sektor pertambangan. Bagi investor ataupun calon investor diharapkan dapat memperhatikan kondisi perusahaan yang akan dijadikan obyek dalam berinvestasi, terutama terkait ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan auditan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit tenure, auditor specialization and audit report lag. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 490–512. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2013-0906>
- Dibia, D. N. O., & Onwuchekwa, J. . (2013). An Examination Of The Audit Report Lag Of Companies Quoted In The Nigeria Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Research*, 3(9), 8–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18533/ijbsr.v3i9.264>
- Dyer, J. c., & McHugh, A. J. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report: 1972-1977. *Journal of Accounting Research*, 13(2), 204–219. <https://doi.org/10.2307/2490598>

- Hovland, C. ., Janis, I. ., & Kelley, H. . (1953). *Communication and Persuasion*. Yale University Press.
- Kamaludin, & Pribadi, K. A. (2011). Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 1(1), 11–23.
- Krisnanda, I. G. w, & Ratnadi, N. M. (2017). Pengaruh Financial Distress, Umur Perusahaan, Audit Tenure, Kompetensi Dewan Komisaris pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan, 20, 1933–1960.
- Kuswanto, H., & Manaf, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ke Publik, 22, 38.
- Lee, H., Mande, V., & Son, M. (2009). Do Lengthy Auditor Tenure and the Provision of Non-Audit Services by the External Auditor Reduce Audit Report Lags? *International Journal of Auditing*, 13(2), 87–104. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2008.00406.x>
- Listyaningsih, D. F., & Cahyono, Y. T. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Financial Distress terhadap Audit Delay (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI), 67–78.
- Nahumury, J. (2010). Pengaruh Total Aktiva, Jumlah Sekuritas, Perputaran Portofolio, Laba/Rugi Operasi Dan Opini Akuntan Terhadap Audit Delay Pada Produk Reksa Dana Di Indonesia. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–19.
- Narayana, D. G. A., & Yadnyana, I. K. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan , Financial Distress dan Audit Tenure pada Ketepatanwaktu, 18, 2085–2114.
- Oktaviani, S., Savitri, E., & Suprinono. (2017). Pengaruh Tenure Audit dan Umur Listing terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Moderasi. *JOM Fekon*, 4(1).
- Pranowo, K., Achسانی, N. A., H.Manurung, A., & Nuryartono, N. (2010). Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy : Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *International Research Journal of Finance and Economics*, 52(February), 81–90.
- Praptika, P. Y., & Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods, 15.
- Puspitasari, E., & Sari, A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(1), 31–42. <https://doi.org/10.14710/JAA.9.1.31-42>
- Rochmah Ika, S., & Mohd Ghazali, N. A. (2012). Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 403–424. <https://doi.org/10.1108/02686901211217996>
- Saemargani, F. I., & Mustikawati, I. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran kap, dan opini auditor terhadap audit delay. *Jurnal Nominal*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/nominal.v4i2.7996>
- Saleh, R., & Susilowati, L. (2004). Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis Strategi*, 13, 66–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14710/jbs.13.1.66-80>
- Sawitri, N. M. D. C., & Budiarta, I. K. (2018). Pengaruh Audit Tenure dan Financial Distress pada Audit Delay dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 22.3, 1965. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p12>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Metode Penelitian (23rd ed.). Bandung: Alfabeta.

Wruck, K. H. (1990). Financial distress, reorganization, and organizational efficiency. *Journal of Financial Economics*, 27(2), 419–444. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(90\)90063-6](https://doi.org/10.1016/0304-405X(90)90063-6)

Zimmer, I., & Whittred, G. (1984). Timeliness of Financial Reporting and Financial Distress. *Review Literature And Arts Of The Americas*, 59(2), 287–295.